

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Islam berkembang cukup luas di Indonesia, baik dengan model sekolah formal dan nonformal. Madrasah, Sekolah Islam Terpadu, dan Sekolah Tinggi Islam adalah contoh lembaga pendidikan formal, sedangkan lembaga pendidikan nonformal diantaranya ada pondok pesantren, *boarding school*, dan lembaga pendidikan Qur'an (Taofik, 2020). Pendidikan Islam formal di tingkat dasar mencakup Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu, menjadi alternatif untuk pendidikan karakter keislaman. Madrasah, sebagai bentuk pendidikan umum berbasis Islam, muncul sebagai tanggapan atas ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan pesantren yang terbatas pada ilmu-ilmu agama (Chairiyah, 2021).

Sama seperti sekolah lainnya, sekolah berbasis Islam seperti ini memiliki program unggulannya masing-masing, salah satunya program Tahfidz (Firmansyah et al, 2024). Sekolah yang menyediakan program Tahfidz Al-Qur'an kini semakin diminati di kalangan orangtua di beberapa tahun terakhir ini (Syahid & Wahyuni, 2019). Orangtua percaya bahwa Tahfidz bermanfaat bagi perkembangan kognitif dan spiritual anak, hal ini yang mendorong kesadaran akan pentingnya program Tahfidz di sekolah (Syahid & Wahyuni, 2019). Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam Tahfidz cenderung memiliki daya ingat yang lebih baik, disiplin yang tinggi, serta keseimbangan emosional yang lebih baik (Diana, 2020).

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Waka Kurikulum MI Nurul Hidayah Kota Jambi terkait adanya tuntutan dari orangtua yang melatarbelakangi pengadaan program Tahfidz disekolahnya.

“adanya tuntutan orangtua yang menghendaki anaknya untuk ke MI Nurul Hidayah ini ada kelebihannya dibandingkan sekolah-sekolah lainnya, salah satunya dengan menjadi penghafal Al-Qur'an. Meskipun secara bertahap, tidak instan sekaligus gitu.”(M, wawancara secara langsung, 12 Agustus 2023).

Anak di masa sekolah dasar, menurut Al-Hafizh (1994), merupakan usia ideal untuk berhasil menghafal Qur'an, karena di tahap usia ini daya serap dan resap terhadap informasi baru sangat tinggi, sehingga mempermudah anak untuk menyimpan, mengingat, dan mengulang hafalan secara efektif. Sejalan dengan fakta ini, Fadlilah (2020) menyatakan bahwa anak-anak lebih mudah menghafal dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini disebabkan pada tahap operasional konkret, otak mengalami perkembangan pesat yang mempermudah penyimpanan informasi. Materi, hal ini tentunya sangat potensial. Selanjutnya menurut Desmita (2009) peserta didik pada usia anak 6 hingga 12 tahun disebut sebagai periode ketika anak mengembangkan kemampuan ingatannya.

Berbeda dengan teori, fakta lapangan menyimpulkan adanya beberapa masalah dalam program Tahfidz, seperti yang diungkapkan oleh Imamiyah (2020) dan Dardum *et al* (2020). Penelitian dari Imamiyah (2020) menemukan beberapa kendala, diantaranya siswa yang belum tahu cara menghafal yang baik, ketidakmampuan mengatur waktu, motivasi rendah, dan manajemen kelas yang kurang baik. Selain itu Dardum *et al* (2020) mencatat kurangnya daya tarik pada metode pembelajaran Tahfidz, adanya keluhan rasa jenuh, dan tidak menyetorkan hafalan harian, Juga masalah lainnya termasuk ketidakcapaian target hafalan secara menyeluruh di kelas.

Pemaparan guru Tahfidz yang sekarang mengajar di MI Nurul Hidayah Kota Jambi juga mengatakan adanya penurunan tingkat capaian siswa dalam program Tahfidz namun masih dapat memaklumi pencapaian tersebut,

“yang selesai ya (tuntas menghafal juz amma’), adalah sekiranya 40% lah itu sudah cukup hebat.”(U, wawancara secara langsung, 29 Juli 2023).

Penelitian sebelumnya oleh Fadllurrohman *et al* (2022) menunjukkan beberapa masalah dalam pembelajaran tahfidz Qur'an, seperti kesulitan peserta didik dalam membaca Qur'an, kurangnya motivasi, keterbatasan waktu, serta kesulitan dalam mengatur waktu untuk menghafal, yang semuanya berkontribusi pada kesulitan menggapai target hafalan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis tahfidz memerlukan pendekatan yang memperhatikan aspek-

aspek psikologis siswa, seperti motivasi belajar, perkembangan kognitif, dan pengelolaan kelas, untuk mencapai hasil yang optimal (Santrock, 2007).

Lebih lanjut, Rohman (2016) menjelaskan bahwa kegiatan tahfidz Al-Qur'an pada anak-anak melibatkan berbagai dimensi psikologis yang signifikan. Perhatian misalnya, aspek yang membantu siswa memfokuskan kesadaran pada hafalan. Sedangkan intelegensi merupakan aspek yang menentukan kemampuan otak dalam menyimpan informasi. Kemudian ada minat dan bakat yang berperan meningkatkan motivasi dan mempercepat proses hafalan, bahkan dengan pelatihan minimal. Selain itu, kematangan dan kesiapan fisiologis serta psikologis juga berkontribusi pada keberhasilan hafalan, didukung oleh motivasi yang mendorong usaha siswa mencapai target.

Dalam konteks teori belajar, pendekatan behavioristik memberikan pandangan bahwa hafalan dapat diperkuat melalui pengulangan dan pengondisian. Oleh karena itu, dalam pembelajaran tahfidz, guru sering kali menggunakan strategi seperti penguatan positif untuk memotivasi siswa (Rohman, 2016). Implementasi strategi ini dapat dilihat di MI Nurul Hidayah Kota Jambi. Salah satu strategi yang diterapkan adalah *tracking progress report* di awal pembelajaran. Siswa melaporkan capaian hafalan mereka untuk meningkatkan motivasi. Namun, efektivitas strategi ini masih terbatas. Beberapa siswa tetap menunjukkan motivasi rendah, yang sering kali disebabkan oleh kesulitan membagi waktu antara menghafal dan aktivitas lain, seperti bermain di rumah atau di sekolah. Hal ini juga tidak lepas dari kurangnya dukungan guru saat disekolah dan orangtua saat di rumah dalam membantu anak dalam menghafal (Isnanto *et al*, 2020).

Kondisi eksternal juga turut memengaruhi, hasil observasi kelas menunjukkan bahwa suasana kelas sering kali kurang kondusif, dengan guru yang kesulitan memonitor siswa secara efektif. Ketika pembelajaran bergaya *teacher-centered*, kelas tampak lebih tertib, tetapi pada sesi belajar mandiri atau *student-centered*, siswa kerap kehilangan fokus. Hal ini juga disebabkan oleh minimnya strategi pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru. Rohman (2016) menekankan bahwa, guru, ustadz, dan *murabby* memiliki peran penting dalam

membantu anak-anak mengatur waktu mereka, terutama karena anak usia 6–12 tahun masih membutuhkan banyak pendampingan dalam proses belajar.

Menurut Killen (2023) tidak ada strategi pembelajaran yang berlaku untuk semua situasi, sehingga pemilihan strategi harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Pendekatan *teacher-centered*, efektif untuk siswa dengan kemampuan lambat. Sebaliknya, pendekatan *student-centered*, melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, kerja kelompok, *cooperative learning* dan aktivitas berbasis kinerja. Walaupun pendekatan *student-centered* memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar secara mandiri, peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk membimbing dan mendukung siswa agar tetap fokus dan terarah dalam pembelajaran (Panggabean, 2021). Dengan demikian, kombinasi antara pendekatan *student-centered* dan *teacher-centered* dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan produktif.

Berbeda dengan pendekatan behavioristik, pada pendekatan konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman belajar siswa dalam pelaksanaan tahfidz (Rohman, 2016). Perhatiannya tidak hanya pada materi yang dihafal, tetapi juga pada proses menghafal itu sendiri, dengan mempertimbangkan bahwa setiap siswa memiliki metode belajar yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan pemahaman mereka. Hal ini membantu mereka membangun keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta mengembangkan strategi hafalan yang paling sesuai dengan kebutuhan individu mereka (Nurhadi, 2020).

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti memperlihatkan bahwa siswa sering kali mengalami kesulitan dalam sesi hafalan mandiri, terutama jika metode yang digunakan kurang bervariasi. Akibatnya, siswa tidak memiliki referensi yang memadai untuk menemukan metode menghafal yang efektif dengan kebutuhan mereka. Sejalan dengan itu, Susanti *et al* (2024) menyebutkan bahwa metode pengajaran monoton dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Hasil asesmen awal dengan siswa kelas 5 dan 6 di MI Nurul Hidayah juga mengungkapkan preferensi mereka terhadap pembelajaran yang lebih

menyenangkan dan interaktif. Menurut Mulyana (2011) pada masa sekolah dasar (usia 5-10 tahun), anak-anak cenderung lebih efektif belajar melalui aktivitas yang menyenangkan dan berbasis permainan, yang dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses hafalan. Sejalan dengan itu, Nurfadillah *et al* (2021) menyebutkan bahwasannya pada masa seperti ini pendidik dituntut lebih kreatif dalam pembelajaran, begitu pun peserta didik agar pembelajaran lebih aktif dan hidup.

Program tahfidz Qur'an di MI Nurul Hidayah Kota Jambi merupakan program unggulan dengan penerapan muatan lokal yang dirancang oleh pihak sekolah sendiri. Menurut Mulyasa (2009), kurikulum muatan lokal pada dasarnya sebagai manifestasi dari pasal 38 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Penyusunan materi pelajaran MULOK (Muatan Lokal) dilandasi pada kondisi dan kebutuhan lokal, yang diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan alokasi waktu tersendiri (Mulyasa, 2009).

Undri dan Femmy (2014) menyebutkan, kurikulum muatan lokal merupakan bagian integral dari kurikulum yang berlaku saat ini. Dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal pada program Tahfidz di MI Nurul Hidayah Jambi, tidak terdapat panduan tertulis seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan CPL (Capaian Pembelajaran Lulusan) yang dibuat khusus untuk Program Tahfidz. Meskipun demikian, kurikulumnya terintegrasi dalam kurikulum muatan lokal, dan madrasah telah menetapkan batasan-batasan, termasuk menu-menu hafalan yang harus dipelajari di setiap kelas. Seperti yang dipaparkan oleh guru pengampu program Tahfidz dengan inisial U mengatakan bahwa,

“di Tahfidz tidak ada panduan dalam pembelajaran dikarenakan kepala sekolah hanya menyerahkan sepenuhnya kepada guru yang mengajar (tanggung jawab pelaksanaan program). Dan pada dasarnya kepala sekolah hanya meminta agar tiap anak dapat menyelesaikan menu hafalan yang sudah ditetapkan di tiap jenjang kelasnya” (U, wawancara secara langsung, 29 Juli 2023).

Senada dengan hal tersebut, Waka Kesiswaan juga menjelaskan terkait tujuan pembelajaran Tahfidz yang mengatakan,

“Tapi kalo dibilang RPP, sebetulnya bukan tidak ada, cuman tidak tertulis saja, karena guru pasti diotaknya itu punya rancangan, dan sekarang itu sudah ada batasan-batasan yang ditentukan oleh madrasah. Jadi ada RPP itu hanya saja tidak tertulis.” (P, wawancara secara langsung, 11 Januari 2024).

Adapun pembagian menu hafalannya yaitu untuk kelas 1 diperkenalkan untuk menghafal surah Al-Fatihah sampai Al-Quraisy, kemudian di kelas 2 dari surah Al-Fill hingga Al-Zalzalah, di kelas 3 dari surah Al-Bayyinah hingga Adh-Dhuha, kemudian masuk ke surah-surah panjang di kelas 4 yaitu surah An-Naba’ dan An-Naziat, lalu di kelas 5 itu surah Abasa dan at-Takwir, dan terakhir di kelas 6 itu surah Al-Infithar dan Al-Muthafifin. Senada dengan Mutaqin *et al*(2022) yang menyebutkan, seluruh institusi pendidikan yang menyelenggarakan program penghafalan Al-Quran pasti menetapkan capaian hafalan tertentu yang perlu dipenuhi oleh para peserta didiknya dalam jangka waktu yang sudah ditentukan.

Di MI Nurul Hidayah Kota Jambi, ketiadaan rancangan khusus program Tahfidz membuat tanggung jawab pengajaran sepenuhnya berada di tangan guru pengampu. Pihak sekolah hanya menentukan target berupa menu hafalan yang harus dicapai di tiap kelasnya. Ketidadaan rancangan khusus untuk program ini di lapangan mempersulit guru dalam mencapai target hafalan yang telah ditetapkan oleh sekolah (Hidayah, 2016). Lebih lanjut, Ummah (2020) menegaskan bahwa ketersediaan pedoman dan rancangan pembelajaran yang jelas merupakan faktor krusial dalam keberhasilan program Tahfidz di lembaga pendidikan formal.

Pelaksanaan program ini memerlukan dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan fasilitas dan mendukung siswa dalam menghafal. Dorongan dari berbagai pihak juga diperlukan agar siswa dapat mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Pada kenyataannya, masih terdapat beberapa permasalahan dan hambatan dalam pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur’an, termasuk dalam hal fasilitas, tenaga pendidik, siswa, dan pelaksanaan program itu sendiri (Rahmawati, 2020). Hal ini tidak lepas dari sistem pembelajaran yang kurang terarah dan kurang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran sehingga tampak kurang variatif dalam penerapannya (Sandy, 2023).

Menurut pendekatan psikologi pendidikan, pembelajaran Terstruktur adalah metode yang menitikberatkan pada perencanaan dan pengorganisasian yang tepat

dalam proses belajar, memiliki ciri utama seperti tujuan yang jelas, tahapan pembelajaran yang teratur, dan evaluasi hasil belajar yang sistematis (Rokhmawati et al., 2022). Piaget (1972) menyatakan bahwa Pembelajaran Terstruktur membantu siswa memahami konsep-konsep dengan lebih baik dan mempermudah proses belajar. Hal ini juga didukung oleh Gagne (1985), yang menganggap bahwa Pembelajaran Terstruktur meningkatkan efektivitas belajar melalui penekanan pada perencanaan dan pengorganisasian yang matang.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah perlu beradaptasi dengan tantangan, termasuk hambatan akademik. Upaya pembenahan yang solutif, seperti adaptasi kurikulum, diperlukan untuk memaksimalkan pencapaian peserta didik yang tertinggal. Karena tanpa adanya upaya untuk mengadaptasi kurikulum, madrasah tersebut dapat dipastikan akan tertinggal jauh dari perkembangan zaman (Bakhri, 2015). Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Ghufroon (2005), menyebutkan bahwa tanpa adanya upaya untuk mengadaptasi kurikulum, sekolah madrasah atau lembaga pendidikan Islam lainnya akan sulit untuk berkembang menjadi institusi pendidikan yang unggul.

Ketiadaan rancangan khusus di lapangan mempersulit guru mencapai target hafalan yang ditetapkan oleh sekolah (Hidayah, 2016). Ummah (2020) menegaskan bahwa pedoman dan rancangan pembelajaran yang jelas merupakan faktor penting dalam keberhasilan program Tahfidz di lembaga pendidikan formal. Salah satu solusi yang dapat digunakan adalah pengembangan media *E-booklet* (Rini, 2024). Media ini dirancang untuk mengatasi tantangan yang dihadapi pendidik, memperluas pengetahuan, serta memperkaya referensi dalam mengatasi kesulitan belajar. Selain itu, media yang efektif dapat meningkatkan mutu pendidikan, memudahkan pengelolaan kelas, dan mendukung keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan (Ateh & Ryan, 2023).

Media pembelajaran yang dikembangkan seperti *E-booklet* ini akan digunakan pendidik sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif dan terarah meskipun sekolah tidak menyediakan RPP, Silabus, Modul, ataupun jenis perencanaan pembelajaran khusus lainnya, hal ini diharapkan agar berdampak pada peningkatan kompetensi pedagogis guru (Rini,

2024). Karena pada dasarnya peran guru ialah sebagai fasilitator, guru berperan dalam menyediakan kemudahan dalam proses belajar mengajar. Contohnya, guru dapat menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi antara guru dan siswa dapat berlangsung dengan efektif (Naibaho, 2018).

Menurut teori konstruktivisme, manusia membangun pengetahuan melalui pengalaman, di mana siswa secara aktif membentuk pemahaman berdasarkan interpretasi pengalaman pribadi mereka. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran untuk membangun makna (Nurhidayah, 2019). Salah satu media yang dapat mendukung hal ini adalah *e-booklet*, yang membantu guru meningkatkan keterampilan teknis dan menciptakan pembelajaran yang lebih efektif di kelas. Meskipun dalam pengimplementasian *e-booklet* ini nantinya akan berasal dari guru, Rohman (2016) menyatakan bahwa motivasi yang baik berkembang ketika motivasi eksternal bertransformasi menjadi motivasi internal, yang lebih kuat dan berkelanjutan dalam mendukung proses pembelajaran.

E-booklet "Juz Amma: Menghafal Seru dan Menyenangkan" adalah panduan untuk guru Tahfidz dalam mengelola program Tahfidz dan meningkatkan capaian hafalan siswa. Kontennya mencakup aspek-aspek capaian target hafalan berdasarkan teori Fekty Echiza (2023), seperti motivasi siswa, metode pengajaran efektif, *rewards and punishment*, dukungan keluarga, pendampingan guru, dan pemanfaatan media pendukung. Aspek-aspek ini disusun sesuai kebutuhan MI Nurul Hidayah Kota Jambi, seperti kendala pengelolaan kelas, rendahnya motivasi siswa, dan keterbatasan metode. *E-booklet* ini dirancang tidak hanya untuk mengatasi hambatan teknis dalam pembelajaran tahfidz, tetapi juga untuk mendukung motivasi dan gaya belajar siswa sesuai prinsip-prinsip psikologi pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Uji Validitas Isi *E-booklet* Pembelajaran Tahfidz “JUZ AMMA: Hafalan Seru dan Menyenangkan” sebagai pedoman dan bahan ajar tambahan bagi guru dalam upaya mengatasi hambatan serta meningkatkan capaian target hafalan siswa pada program Tahfidz di MI Nurul Hidayah Kota Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan keseluruhan dari penelitian ini adalah untuk menilai hasil uji validitas isi *E-booklet* pembelajaran Tahfidz “JUZ AMMA: Hafalan Seru dan Menyenangkan” dalam upaya meningkatkan capaian target hafalan pada program Tahfidz di MI Nurul Hidayah Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kesesuaian isi *E-booklet* dalam membantu mengatasi hambatan pada program Tahfidz di MI Nurul Hidayah Kota Jambi.
2. Mengetahui dan mengevaluasi hasil Aiken’s V pada lembar uji validitas isi setiap halaman dalam *E-booklet* pembelajaran Tahfidz “JUZ AMMA: Hafalan Seru dan Menyenangkan”.
3. Menguji validitas isi *pre-test* dan *post-test* yang digunakan untuk mengukur capaian target hafalan dan kemampuan menghafal siswa pada program tahfidz.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kelengkapan materi pembelajaran mengenai alternatif metode yang efektif dan strategi pengelolaan kelas yang efektif untuk diterapkan guna meningkatkan

pencapaian target hafalan Tahfidz pada anak di fase perkembangan masa kanak-kanak akhir.

2. Harapannya, hasil dari penelitian ini juga dapat memberikan wawasan dan referensi tambahan tentang model pembelajaran Tahfidz dengan pendekatan psikologi pendidikan dan proses menghafal juz amma pada anak di fase perkembangan masa kanak-kanak akhir.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pihak sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar atau objek pembelajaran yang bermanfaat dalam meningkatkan pencapaian program Tahfidz anak di lingkungan sekolah.

2. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan panduan praktis terkait penggunaan E-booklet dalam mengoptimalkan pencapaian target hafalan siswa dan membentuk kebiasaan belajar pada anak.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian mendatang serta menambah pengetahuan dalam pengembangan media pembelajaran tahfidz yang efektif dan inovatif.

4. Bagi Siswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu mereka memperoleh pengalaman menghafal Al-Qur'an yang lebih menyenangkan dan efektif melalui metode yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik belajar mereka, sehingga dapat mencapai target hafalan dengan lebih optimal.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Riset ini akan mengevaluasi validitas isi *E-booklet* pembelajaran Tahfidz “JUZ AMMA: Hafalan Seru dan Menyenangkan” pada program Tahfidz di MI Nurul Hidayah Kota Jambi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil capaian target hafalan dalam program Tahfidz, sementara variabel bebasnya

adalah *E-booklet* pembelajaran Tahfidz “JUZ AMMA: Hafalan Seru dan Menyenangkan”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *R&D* (*Reasearch and Development*) model 3D sampai tahap validitas dengan menggunakan uji validitas isi (*content validity*) menggunakan *Aiken’s V*. Teknik analisis yang diterapkan adalah analisis deskriptif *Aiken’s V*.

1.6 Keaslian Penelitian

Riset ini bertujuan untuk mengeksplorasi Validitas Isi *E-booklet* Pembelajaran Tahfidz “JUZ AMMA: Hafalan Asyk dan Menyenangkan” pada program Tahfidz di MI Nurul Hidayah Kota Jambi. Beberapa penelitian sebelumnya dijadikan sebagai acuan dan sumber informasi dalam konteks penelitian ini, meskipun penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, tetapi tetap relevan. Upaya untuk mempertahankan orisinalitas penelitian ini telah dijaga, dengan membahas perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam literatur terkait.

Tabel 1.1 Data Keaslian Penelitian

Judul	Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif <i>Make a match</i> Dalam Menghafal Surah Surah Pendek Di Madrasah Ibtidaiyah Al Muhajirin Bitung”	Ishak (2017)	1. Model Pembelajaran Kooperatif <i>Make a match</i> 2. Menghafal Surah-Surah Pendek	Kualitatif, Deskriptif	Penelitian dengan model <i>Make a Match</i> di kelas III MI Al-Muhajirin Kota Bitung menunjukkan peningkatan signifikan pada aktivitas dan hasil belajar siswa, terutama dalam hafalan surah pendek, berdasarkan observasi dan wawancara.
”Upaya Peningkatan Hasil Belajar PAI Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas Va Sdn 001 Pulau Di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar”	Hamidi & Roza (2018)	1. Hasil Belajar PAI 2. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD	<i>Mixed Method</i> , Penelitian Tindakan Kelas	Penerapan model kooperatif tipe STAD pada materi membaca dan menghafal surah Al-Maun dan Al-Fiil di kelas VA SDN 001 Pulau meningkatkan hasil belajar siswa, dengan rata-rata nilai ulangan harian naik dari 68% pada siklus pertama menjadi 76% pada siklus kedua. Penelitian ini merekomendasikan guru menggunakan model STAD sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

”Efektivitas Metode Tabarak dalam Menghafal Al-Qur’an di Sekolah Dasar Internasional Tahfizh Qur’an Seruway Salsabila Bekasi”	Lubis <i>et al</i> (2023)	1.Menghafal Al-Qur’an 2. Metode Tabarak	Kualitatif, Deskriptif	Penelitian di SDIT QU Seruway menunjukkan bahwa metode <i>Tabarak</i> dengan jadwal terstruktur, media audio-visual, dan nutrisi sunnah efektif meningkatkan hafalan Al-Qur’an anak usia dini.
”Implementasi Metode Lauhun Dan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Juz’amma Dan Doa-Doa Harian Di Madrasah Diniyah Al-Fatah Wates Slahung Ponorogo”	Jajuli (2021)	1.Meningkatkan Kualitas Menghafal Juz Amma dan Doa-Doa Harian 2. Metode Lauhun 3. Metode Sorogan	Kualitatif, Studi Kasus	Penelitian di Madrasah Diniyah Al-Fatah Ponorogo menunjukkan metode <i>lauhun</i> dan <i>sorogan</i> efektif meningkatkan hafalan Juz’amma, doa harian, serta keterampilan menulis, disiplin, dan partisipasi siswa, meski menghadapi beberapa kendala.
”Implementasi Media Puzzle Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Pada Kelas Tahfidz Al-Qur’an Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang”	Najmudin <i>et al</i> (2023)	1. Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits 2. Media Puzzle	Kualitatif, Deskriptif	Penelitian di kelas X Tahfidz Al-Qur’an MAN 2 Rembang menunjukkan bahwa penggunaan alat bantu puzzle efektif meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an siswa, terlihat dari antusiasme, kemudahan menghafal, dan peningkatan kemampuan mengingat ayat.
”Strategi Pengelolaan kelas Di Sekolah Dasar”	Isnanto <i>et al</i> (2020)	1. Strategi Pengelolaan Kelas	Kualitatif, Studi Kasus	Riset di SDN 83 Kota Tengah menunjukkan bahwa strategi pengelolaan kelas berjalan efektif, terlihat dari peran pendidik sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, demonstrator, dan evaluator, serta kemampuannya menganalisis masalah terkait siswa, guru, dan lingkungan kelas.
“Penerapan Reward And Punishment Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di Tpq Darul Qur’an Muhammad Sanusi Abdurrohman (MSA) Rogojampi Banyuwangi”	Himmah (2021)	1.Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an 2.Penerapan <i>Reward and Punishment</i>	Kualitatif, Studi Kasus	Penelitian di TPQ Darul Qur’an MSA Banyuwangi menunjukkan bahwa sistem reward dan punishment efektif meningkatkan semangat, motivasi, tanggung jawab, dan kedisiplinan santri dalam tahfidz Al-Qur’an, meski terdapat beberapa kendala dan dampak negatif.

"Motivasi Siswa dalam Mengikuti Program Tahfizh Al-Qur'an"	Supriyanti (2023)	1. Program Tahfidz 2. Motivasi siswa	Kualitatif, <i>field research</i>	Penelitian di MTsN 5 Pulosari menunjukkan bahwa motivasi siswa, baik intrinsik maupun ekstrinsik, berperan penting dalam keberhasilan program tahfidz. Hal ini tercermin dari rutinitas muroja'ah, ketekunan menghadapi kesulitan, dan pengembangan metode hafalan yang efektif.
"Peningkatan Kualitas Dan Kuantitas Hafalan Al-Qur'an Dengan Manajemen Waktu"	Rahman et al(2024)	1.Manajemen Waktu 2. Kualitas dan Kuantitas Hafalan	Mixed Method, <i>Field Research</i>	Kegiatan menghafal Al-Qur'an memerlukan manajemen waktu yang baik dan penentuan target hafalan sesuai kemampuan siswa. Dengan manajemen waktu yang efektif, proses hafalan menjadi lebih teratur meskipun kegiatan padat. Hal ini terlihat dari pengakuan santri yang tetap memiliki waktu untuk menghafal dan muroja'ah. Proses manajemen waktu meliputi penetapan tujuan, perencanaan, evaluasi, dan penyusunan jadwal kegiatan yang terstruktur.
"Manajemen Kelas Dalam Program Tahfidzul Qur'an Di Sd Nu Master Sokaraja"	Annisa (2020)	1.Manajemen Kelas 2. Program Tahfidz	Kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Perencanaan manajemen kelas untuk program tahfidz di SD NU Master Sokaraja melibatkan kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, dan guru tahfidz, dengan pembagian siswa ke dalam lima kelompok berdasarkan tes OKUB dan wawancara. Pengelolaan kelas mencakup aspek fisik dan non-fisik, serta peningkatan motivasi siswa melalui berbagai kegiatan. Evaluasi dilakukan secara berkala terhadap siswa dan pendidik untuk memantau perkembangan dan mengatasi kendala dalam pembelajaran.
"Efektivitas Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hafalan Al Quran Siswa Di Madrasah Aliyah Soebono Mantofani Jombang Tangerang Selatan"	Fazyllah (2020)	1. Hafalan Al-Qur'an 2. Metode Tutor Sebaya	Kualitatif, Studi Kasus	Metode tutor sebaya di MA Soebono Mantofani Jombang terbukti efektif meningkatkan hafalan siswa, dengan strategi menghafal di rumah dan menguji hafalan di sekolah. Namun, terdapat kendala seperti kurangnya kekompakan dalam belajar dan perbedaan kemampuan hafalan. Solusi yang diterapkan meliputi evaluasi metode, peningkatan kesadaran siswa untuk saling membantu, melibatkan

				orang tua, dan menambahkan tadarus sebelum Kegiatan Belajar Mengajar untuk mendukung hafalan.
"Implementasi Metode <i>Kauny Quantum Memory</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alqur'an Juz 30"	Chotimah (2022)	1. Metode <i>Kauny Quantum Memory</i> 2. Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an	Kualitatif, Studi Kasus	Penerapan metode <i>Kauny Quantum Memory</i> dalam menghafal juz 30 menunjukkan peningkatan pemahaman arti surah, penambahan kosakata Bahasa Arab, dan motivasi siswa. Siswa merasa nyaman dan senang menggunakan metode ini, meskipun beberapa siswa lebih memilih metode konvensional (sorogan) untuk menghafal.

Berdasarkan penelitian yang sudah dipaparkan pada tabel 1.2. termuat beberaa penelitian. Dari pendekatan yang digunakan, penelitian yang hendak dilaksanakan oleh peneliti tentunya terdapat perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu.

Hasil riset yang telah dilakukan oleh Ishak (2017), fokus utamanya adalah pada jenis model pembelajaran *coopearative* yang digunakan. Ishak menggunakan model *cooperative* yang berbeda dalam konteks yang lebih umum, tidak secara khusus mengaplikasikan teknologi seperti *e-booklet* dalam pembelajaran tahfidz. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Hamidi dan Roza (2018) mengambil fokus pada pendidikan agama Islam (PAI) secara lebih luas, yang mencakup pembelajaran tahfidz sebagai salah satu komponen, tetapi tidak secara spesifik mengevaluasi efektivitas bahan ajar tambahan seperti *e-booklet*.

Sementara Mustafa Kamil Lubis *et al*(2023) berfokus pada integrasi metode Tabarak tanpa mengevaluasi media pembelajaran digital tertentu. Jajuli (2021) menggunakan metode Lauhun dan Sorogan, yang berbeda dengan pendekatan berbasis *E-booklet* sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dalam penelitian ini. Demikian pula, penelitian oleh Najmuddin *et al*(2023) yang menggunakan media puzzle, tidak mencakup penggunaan *E-booklet* sebagai panduan bagi guru dalam pelaksanaanya.

Sedangkan Chotimah (2022) menggunakan metode studi kasus yang lebih terfokus pada perbaikan praktik pembelajaran di kelas, namun tanpa eksplorasi lebih jauh pada pengembangan dan validasi media pembelajaran inovatif seperti *e-booklet*. Selain itu, penelitian Himmah (2021) tentang penerapan reward and punishment dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an lebih berfokus pada motivasi dan kedisiplinan santri, bukan pada pengembangan atau evaluasi media digital. Demikian pula, Supriyanti (2023) menyoroti pentingnya motivasi dalam program Tahfidz, tetapi tidak membahas penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran.

Penelitian Annisa (2020) mengkaji manajemen kelas dalam program Tahfidzul Qur'an di SD, dengan fokus pada pengelolaan fisik dan non-fisik kelas. Pendekatan ini berbeda dengan penelitian saya yang lebih mengutamakan pengembangan dan penggunaan media ajar digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Tahfidz. Sementara itu Fazylah (2020) meneliti efektivitas metode tutor sebaya dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an, yang lebih berfokus pada strategi interpersonal.

Adapun persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah fokus pada peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Namun, perbedaan utama terletak pada media yang digunakan, yaitu *e-booklet*, dan pendekatan yang lebih terstruktur dalam mengevaluasi efektivitasnya. Selain itu, tempat pelaksanaan penelitian di MI Nurul Hidayah Kota Jambi serta pendekatan *research and development* yang digunakan juga menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya.

Meskipun telah ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan metode pembelajaran tahfidz, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dengan fokus pada pengembangan dan uji validitas *e-booklet* sebagai media pembelajaran tambahan. Tidak ada penelitian sebelumnya yang secara khusus menguji validitas isi *e-booklet* dalam konteks pembelajaran tahfidz di tingkat sekolah dasar, khususnya di MI Nurul Hidayah Kota Jambi.

Riset ini berusaha melengkapi literatur yang ada dengan pendekatan yang lebih komprehensif, yakni dengan mengidentifikasi, merancang, mengembangkan,

serta mengevaluasi *E-booklet* sebagai bahan ajar yang dirancang khusus untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran tahfidz.

Berdasarkan perbandingan dan persamaan diatas dapat diidentifikasi bahwa gap penelitian pada penelitian ini terletak pada *methodological gap*, di mana penelitian ini menggunakan pendekatan validitas isi yang belum banyak diterapkan dalam konteks pengembangan media ajar tambahan untuk pembelajaran tahfidz. Selain itu, *practical-knowledge gap* juga terlihat bahwa penelitian ini menawarkan solusi praktis yang lebih lengkap dan terstruktur dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yang seringkali hanya fokus pada satu aspek pembelajaran tahfidz.

Hal ini menegaskan kontribusi penelitian ini dalam memperkaya pendekatan metodologi dan menyediakan bukti baru dalam penggunaan *E-booklet* sebagai media ajar efektif di program tahfidz, penelitian ini juga menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dengan memberikan solusi praktis yang didukung oleh metode penelitian yang komprehensif.